



PERANAN PANTI DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER ANAK ASUH

Geby Septiana¹, Niken Widi Astuti², Willy Tasdin³

Universitas Tarumanagara Jakarta^{1,2,3}

geby.705190213@stu.untar.ac.id, nikenw@fpsi.untar.ac.id, willyt@fpsi.untar.ac.id,

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 09-09-2023

Direvisi : 22-09-2023

Disetujui : 27-09-2023

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Panti Asuhan, Anak Asuh.

Pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, dan hasilnya tercermin dalam tindakan nyata seseorang. Tujuan pendidikan karakter untuk membantu anak berkembang secara fisik dan mental, dari fitrahnya menuju kemanusiaan dan peradaban yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan panti asuhan dan mendeskripsikan dalam menanamkan pendidikan karakter. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif. Analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini melibatkan dua pengasuh dan dua anak asuh di Panti X. Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa karakter anak asuh yang masih belum sesuai dengan lima gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran panti dalam upaya menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan, program, pembelajaran, pemahaman, serta aturan dan tata tertib yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter anak asuh. Berdasarkan analisis dapat diambil kesimpulan bahwa peran panti X dengan memberikan bimbingan dan dukungan yang dapat terwujud dengan berbagai faktor pendukung seperti keterlibatan pengurus panti asuhan yang bersedia dalam membimbing anak panti, kesadaran anak pada perilaku dan lingkungan panti yang mendukung.

ABSTRACT

Keywords: Character Education, Orphanage, Foster Children.

Character education is shaping one's personality through character education, and the results are reflected in one's actual actions. The purpose of character education is to help children develop physically and mentally, from their nature towards humanity and a better civilization. This study aims to see the role of orphanages and describe in instilling character education. This type of research uses qualitative methods. Data analysis of this study uses data reduction, data presentation, and conclusions. This study involved two caregivers and two foster children at Panti X. The results of observations showed that there were several characters of foster children who were still not in accordance with the five movements of Strengthening Character Education (PPK), namely religious values, nationalism values, independence values, mutual aid values, and integrity values. The results showed that the role of the institution in an effort to instill character education through activities, programs, learning, understanding, and rules and regulations that can develop the character values of foster children. Based on the analysis, it can be concluded that the role of orphanage X by providing guidance and support can be realized with various supporting factors such as the involvement of orphanage administrators who are willing to guide orphans, children's awareness of behavior and a supportive home environment.

*Author: Geby Septiana

Email : geby.705190213@stu.untar.ac.id,

Pendahuluan

Generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang mempunyai peranan generasi muda sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan suatu negara di masa depan. Karakter bangsa merupakan aspek penting dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara (Ingsih et al., 2018). Pendidikan karakter adalah membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan karakter, dan hasilnya tercermin dalam tindakan nyata seseorang. Pendidikan karakter akan menghadirkan pribadi unggul yang tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif saja melainkan juga memiliki karakter yang baik sehingga dapat menuntun dalam kesuksesan (Najib & Wardiana, 2017). Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu anak berkembang secara fisik dan mental, dari fitrahnya menuju kemanusiaan dan peradaban yang lebih baik (Hadisi, 2015). Dalam penguatan pendidikan karakter memiliki konsep dan pedoman yang disusun oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan pada revisi tahun 2017 ada lima nilai utama karakter yang berhubungan dengan berbagai nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan sebagai prioritas pada gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu nilai religius, nilai nasionalisme, nilai kemandirian, nilai gotong royong, dan nilai integritas (Sakinah & Dewi, 2021). Panti asuhan adalah tempat dimana pengasuh yang akan berperan sebagai pengganti orang tua bagi anak yang terlantar sehingga anak akan merasa hidupnya terjamin dan merasa nyaman berada dalam kelompok anak-anak. Setiap panti asuhan pasti memiliki pola asuh masing-masing dan diterapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakteristik anak yang berdampak pada perilaku anak baik dari segi positif maupun negatif.

Penelitian ini dapat membantu memahami peran panti asuhan dalam meningkatkan kualitas kepribadian anak angkat, sehingga membantu meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peranan panti asuhan dan mendeskripsikan dalam menanamkan pendidikan karakter.

Penelitian ini menekankan peran panti asuhan dalam membina kepribadian anak angkat. Ini merupakan pendekatan khusus yang belum diteliti secara mendalam dalam konteks pendidikan karakter. Dan penelitian ini mengkaji konsistensi model pengasuhan yang digunakan selama ini di panti asuhan. Hal ini merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian anak dan belum tentu sama di semua panti asuhan. Penelitian sebelumnya mungkin belum memperhatikan aspek konsistensi ini secara detail.

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami peran panti asuhan dalam meningkatkan kualitas kepribadian anak angkat. Mendeskripsikan pendidikan karakter yang diberikan oleh panti asuhan. Dan meneliti konsistensi model pengasuhan yang digunakan di berbagai panti asuhan.

Manfaat dari penelitian ini meliputi kontribusi terhadap pemahaman tentang peran penting panti asuhan dalam pembentukan karakter generasi muda, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Memberikan wawasan kepada panti asuhan tentang efektivitas model pengasuhan yang mereka terapkan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan karakter dalam konteks panti asuhan, yang dapat membantu pengembangan pedoman dan strategi lebih baik untuk membentuk karakter anak angkat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini mungkin telah membahas peran panti asuhan dalam pembentukan karakter anak, tetapi kemungkinan besar belum fokus pada konsistensi model pengasuhan yang digunakan di berbagai panti asuhan. Ini dapat menjadi penelitian pertama yang secara khusus mengeksplorasi aspek ini.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan khusus yang menekankan peran panti asuhan dalam membina karakter anak angkat. Penelitian ini juga mengeksplorasi konsistensi model pengasuhan yang digunakan di panti asuhan, yang merupakan aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman lebih lanjut tentang bagaimana panti asuhan dapat lebih efektif dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak-anak angkat mereka.

Metode Penelitian

Partisipan pada penelitian ini terdiri dari pengurus panti dan anak asuh. Pengurus panti dalam penelitian ini terbagi menjadi dua orang yaitu pengasuh dengan usia 18 tahun dan berjenis kelamin laki-laki, dan kepala panti dengan usia 46 tahun dan berjenis kelamin laki-laki. Kemudian, partisipan anak asuh terbagi menjadi dua yaitu anak laki-laki dengan usia 10 tahun kelas 4 SD dan anak laki-laki dengan usia 8 tahun kelas 3 SD.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan pengamatan lapangan di X. Namun, karena penelitian berlangsung selama COVID-19 sehingga ada beberapa sesi wawancara yang dilakukan secara daring. Peralatan yang dibutuhkan pada penelitian ini yaitu surat persetujuan atau *informed consent*, pedoman wawancara, lembar observasi atau buku catatan untuk pengamatan, dan perekam suara yang digunakan sebagai media penyimpanan percakapan selama wawancara berlangsung. Kemudian, jika wawancara dilaksanakan secara daring memerlukan perangkat seperti laptop dan telepon genggam serta jaringan internet yang memadai.

Prosedur penelitian yaitu langkah-langkah yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Pertama peneliti menyusun laporan proposal penelitian dengan tujuan untuk memperlihatkan dan memberitahu penelitian apa yang akan dilaksanakan di panti tersebut. Selanjutnya, jika pihak panti menyetujui peneliti dan pihak panti mendiskusikan jadwal untuk melakukan wawancara. Kemudian, peneliti melakukan wawancara secara langsung di panti dengan tempat yang sudah disediakan dan selama wawancara berlangsung peneliti juga melakukan observasi kepada subjek dan dokumentasi dengan merekam percakapan.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3	Partisipan 4
Inisial	RS	SP	RZ	AZ
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
Usia	18	46	10	8

Hasil Dan Pembahasan

Karakter

Berdasarkan hasil wawancara oleh pengasuh RS mengatakan bahwa anak panti memiliki karakter masing-masing.

“Setiap anak punya karakternya masing-masing ada yang bisa bertanya melulu ada juga yang pemalu eee... (berpikir) ada yang bisa nurut ada juga yang engga seperti itu”

Selanjutnya karakter yang diketahui oleh anak seperti RZ yang mengatakan bahwa dirinya baik memiliki sifat jujur, disiplin, dan hormat dengan yang lebih tua.

“Aku orangnya baik terus jujur, disiplin, terus hormat sama yang tua”

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa anak panti memiliki karakter berbeda karena anak berasal dari latar belakang orang tua dan lingkungan sehingga menimbulkan perilaku atau kepribadian yang berbeda.

Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil wawancara, pengasuh SP bahwa yang dapat menanamkan kebiasaan baik dengan memberikan contoh hal-hal positif sesuai dengan ajaran agama.

“Kebiasaan yang baik untuk anak-anak ini biasanya memang dari pengasuhnya juga ya yang artinya tidak bosan-bosan untuk memberikan contoh yang baik khususnya acuannya kepada agama khususnya agama islam karena di agama islam sendiri sudah mutlak artinya banyak hal-hal yang positif yang kita tuangkan ke anak-anak”

Dari wawancara RZ sudah mengetahui dan melakukan perilaku baik seperti memberikan perhatian kepada teman seagama dan bersedekah.

“Perilaku yang baik eee... pernah aku lakuin kayak perhatian sesama teman sesama muslim, sama kalo ada duit aku masukan kotak amal”

Berbeda dengan AZ hanya mengetahui perilaku buruk tetapi tidak mengerti perilaku baik dengan melakukan hal yang benar.

“Perilaku buruk itu saya shalat ketinggalan terus kalo perilaku baik eee... belum ngerti kak soalnya ngelakuin aja yang menurut aku benar (senyum)”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan pendidikan karakter adalah pengasuh memberikan contoh pada hal positif. namun masih ada subjek yang belum mengetahui perilaku baik.

Faktor-faktor Pendidikan Karakter

Pertama, naluri atau insting RS memberi pengetahuan mengenai sikap baik dan buruk lalu anak juga diajarkan untuk berempati jika orang yang kesulitan.

“Untuk menumbuhkan naluri baik dalam diri anak sebagai pengasuh banyak memberi pengetahuan mengenai sikap baik dan buruk lalu berempati dengan seseorang seperti jika ada kesulitan di orang lain kita bantu atau engga coba buat apa eee... (berpikir) untuk ikut berempati”

Anak memiliki naluri untuk tidak berbuat buruk seperti RZ mau meninggalkan perilaku buruk dan berbuat baik.

“Kalo ninggalin perilaku buruk demi yang baik aku mau kan kalo berbuat baik disayang Allah sama dapet pahala”

Kedua, kebiasaan SP yang mengatakan bahwa anak diajarkan kebiasaan baik seperti nilai-nilai religius dan menjaga lingkungan.

“Alhamdulillah kalo di panti anak selalu ditumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik contohnya seperti beribadah kita selalu ingin meningkatkan keimanan anak, jaga lingkungan sekitar terutama di panti seperti itu”

Kemudian AZ diajarkan kebiasaan baik dari nilai religius dan menjaga kebersihan.

“Kalo itu ada ngaji, shalat, doa, piket”

Ketiga, keturunan RS menyatakan bahwa anak sudah membawa sifat yang berasal dari keluarganya ada yang berdampak baik dan buruk.

“Kalo keturunan anak seperti yang tadi anak pasti membawa sifat-sifat mereka dulu eee... (berpikir) pada saat bersama keluarganya ada yang berdampak baik ada yang berdampak positif, berdampak baiknya anak ada mudah nurut dengan perintah ada juga yang tidak dan ada anak yang juga pernah mencuri tetapi sudah diajarkan dan diberikan penjelasan”

Sifat RZ ketika bersama keluarganya seperti hormat dengan orang tua dan mengatur waktu.

“Saat dikeluarga sifat aku ya nurut sama orang tua terus tau waktu belajar atau main”

Keempat, lingkungan SP mengatakan pengaruh buruk yaitu dari luar lingkungan panti karena banyak resiko sehingga SP menghimbau anak untuk main di panti saja agar dapat dipantau.

“Sementara ini pengaruh luar pada anak panti karena rata-rata anak ini sekolah di luar ya yang artinya temen-temennya juga orang-orang luar juga sekitar sini gitu loh, jadi saya menghimbau kepada anak untuk kelihatan mengadakan kegiatan khususnya anak panti supaya membawa teman-temannya ke panti jangan sampe anak panti yang dibawa keluar karena kita bisa memantau jadi kita persilahkan kawan-kawannya ke panti”

Pertemanan dengan anak diluar panti menurut RZ tidak bermain dengan anak yang kurang baik bahkan tidak mau juga ketika diajak melakukan hal buruk.

“Aku gak temenan sama yang nakal terus kalo ada yang ngajak nakal aku gamau”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan faktor pendukung yaitu naluri yang akan membuat anak secara spontan berperilaku baik dan kebiasaan memberikan kebiasaan baik. faktor penghambat yaitu keturunan yang mungkin anak membawa sifat negatif dan lingkungan yang memiliki pengaruh yang beresiko.

Nilai Religius

Pertama, cinta damai RS mengatakan anak ketika emosi terbawa hawa nafsu dan berperan dalam memisahkan anak yang berkelahi.

“Ohh dalam pengumpulan sifat ato emosional itu kadang-kadang mereka lepas kadang-kadang tidak lepas dalam kategori lepas itu kadang-kadang mereka terbawa oleh hawa nafsu kadang-kadang mereka tidak terbawa oleh hawa nafsu”

“Saya memisahkan”

Lalu perilaku RZ tidak sesuai dengan sub nilai cinta damai karena masih bisa terbawa emosi dan dalam penyelesaian masalah juga tidak dengan cara yang baik.

“Pernah ribut gara-gara lagi makan kita ini kaya diganggu kaya di geplak kepalanya kalo kaya gini gabisa nahan”

Perilaku AZ yang sesuai dimana tidak mudah terpancing amarahnya dan juga dapat mengontrol emosi agar tidak terjadi perkelahian.

“Engga pernah marah banget”

“Diem aja kadang aku ledek balik juga”

“Sabar terus doa (suara kecil)”

Kedua, toleransi pengasuh SP menerapkan untuk tidak membeda-bedakan agama.

“Kita biasa menerapkan bahwa di panti asuhan itu jangan membeda-bedakan agama karena kita terapkan bahwa baik ilmu atau rizki itu tidak menutup kemungkinan dari yang berbeda agama jadi mereka sadar bahwa hidayah itu ga selalu dari yang seragam atau sama dengan agamanya”

Kemudian RZ menerima akan perbedaan dan mengajak bermain serta saling berkomunikasi.

“Pernah, ajak main ajak ngobrol”

Berbeda dengan AZ yang tidak pernah punya teman beda agama sehingga tidak bisa menerima.

“Engga punya temen beda agama, aku engga menghargai dia (duduk bergeser-geser)”

Ketiga, berdiri teguh RS mengatakan bahwa anak tidak akan tergoda karena selalu diingatkan.

“Alhamdulillah anak disini gak akan tergoda sama hal seperti itu karena kita selalu kasih tau buat jangan tergoda sama hal yang gak bener”

Lalu, RZ tidak mengikuti perilaku buruk.

“Diajak ngelakuin yang ga bener aku ga akan ikutin”

Keempat, percaya diri SP mengembangkan kemampuan anak untuk meningkatkan kepercayaan diri.

“Alhamdulillah karena bantuan donatur jadi kelebihan-kelebihan anak disini itu diasah dari skill-skill donatur pengajaran materi matematika, bahasa inggris, melukis, seni pokoknya segala bidang kita dapatkan dari donatur yang bisa memopong anak ini bisa berkreaitivitas”

Perilaku RZ yang mengetahui kelebihan dalam dirinya dan bisa berguna untuk lingkungan sekitar.

“Kalo saya lebih beriman, disiplin, sama rajin”

Berbeda dengan AZ yang belum mengetahui kelebihan pada dirinya karena kepercayaan diri akan muncul jika menyadari hal tersebut.

“Gak tau deh kalo kelebihan aku”

Kelima, kerjasama antar pemeluk RS mengatakan kemungkinan kerjasama dengan anak pemeluk agama berbeda bisa ditemukan ketika di sekolah.

“Pernah, karena kan mereka sekolah negeri jadi banyak yang beda dan mereka pernah cerita beberapa anak yang mau menerima atau suka kerjasama dengan mereka tapi ada beberapa juga yang mungkin kurang bisa bekerja sama”

Selanjutnya, RZ pernah melakukan kerjasama dengan pemeluk agama yang lain dan merasa tidak masalah.

“Pernah, eee... (berpikir) kerjain tugas bareng aja aku jadi gak masalah bagi aku”

Berbeda dengan AZ yang belum pernah melakukan kerjasama dengan pemeluk agama berbeda dan tidak suka jika berinteraksi. Dalam hal ini AZ belum terlalu mengerti untuk saling menghargai perbedaan agama.

“Gak pernah, kalo misalnya kaya gitu aku gak suka (suara kecil)”

Keenam, anti penindasan dan kekerasan SP sudah mengontrol dan memantau anak untuk tidak melakukan hal negatif.

“Karena kita kontrolan disini ya per menit atau per jam jadi anak-anak hal-hal yang negatif selalu dipantau”

Selanjutnya, RZ tidak pernah melakukan tindak kekerasan.

“Engga kak eee... gak pernah ikut-ikutan kaya mukul orang”

Ketujuh, persahabatan RS memiliki kedekatan dan bahkan mereka saling membantu satu sama lain.

“Alhamdulillah kedekatan mereka mah biasa kalo misalnya ada anak yang eee... minta bantuan dibantu terus juga sering main bareng”

RZ memiliki sahabat dan merasa senang jika bermain bersama serta bercerita.

“Aku punya sahabat paling kalo sama sahabat aku suka main bareng kalo apa-apa juga suka cerita”

Kedelapan, ketulusan RS mengatakan anak tidak pernah mengharapkan imbalan ketika diminta tolong anak melakukannya dengan ikhlas.

“Kalo anak ngelakuin sesuatu yang disuruh misalnya diminta tolong gak pernah mereka mengharapkan imbalan insyallah mereka melakukannya dengan ikhlas seperti yang diajarkan rasulullah”

RZ memiliki sikap tulus seperti ikhlas dalam membantu lalu suka berbagi kepada teman.

“Misalnya ada yang minta tolong kayak abi atau aa aku ikhlas seneng juga kalo disuruh-suruh”

“Kalo sama temen aku suka ngasih makan kalo itu juga eee... tukeran makanan (senyum)”

Kesembilan, tidak memaksakan kehendak pengasuh RS mengajarkan kepada anak untuk sabar dan menerima.

“Ohh kehendaknya tidak saya bilang kepada mereka bahwasanya emang kalian mau kaya gitu kalo misalnya tidak ada rezekinya ya mau gimana lagi ujung ujung ya harus sabar jadi mau gak mau terima aja gitu”

RZ memang tidak memaksakan kehendak tetapi merasa tidak tenang jika ada keinginan yang belum terwujud.

“Kalo ada yang ga kesampean aku ngerasa eee... kaya ga tenang hidup”

Berbeda dengan AZ yang merasa tidak masalah jika keinginannya tidak tercapai.

“Diem aja kak, gapapa kalo ga tercapai”

Kesepuluh, cinta lingkungan RS menggambarkan dengan kegiatan membersihkan lingkungan dan merawat lingkungan.

“Mereka eee... menjaga lingkungan dengan cara membersihkan lingkungan merawat lingkungan apabila ada yang kotor mereka bersihkan seperti itu”

AZ menunjukkan cinta lingkungan dengan membersihkan lingkungan panti seperti menyapu dan mengepel.

“Iya aku cinta lingkungan panti yang aku lakuin buat jaga lingkungan panti kaya bersihkan lingkungan panti nyapu ngepel udah”

Kesebelas, melindungi yang dikucilkan atau terpinggir pengasuh SP mengingatkan anak panti untuk tidak berperilaku buruk seperti bullying dan mengajarkan untuk saling melindungi satu sama lain.

“Eee.... (berpikir) saya membiasakan mengajarkan bahwa jangan ada perilaku bullying di panti dan kami juga mengajarkan untuk saling mengayomi serta melindungi satu sama lain kalo melihat ada anak yang membully lindungi temennya seperti itu”

RZ melindungi teman yang dikucilkan dengan membantunya.

“Kalo misalkan ada temen aku yang digituin aku bantuin kak”

Berbeda dengan AZ tidak bisa melindungi temannya karena merasa takut atau tidak berani sehingga membiarkan saja hal tersebut.

“Kalo gitu gak tau tapi kayaknya aku gak berani terus aku biarin aja nanti juga baikan lagi”

Berdasarkan pernyataan diatas, ada beberapa yang tidak sesuai dengan nilai religius masih terbawa emosi sehingga terjadi perkelahian, tidak bisa bertoleransi dengan agama yang berbeda, kurang percaya diri dengan belum memahami kelebihan pada dirinya, tidak bersedia membantu jika ada teman yang dikucilkan dengan mengabaikan saja.

Nilai Nasionalisme

Pertama, kesetiaan pengasuh SP mengatakan anak lebih besar di panti sudah memiliki kesadaran pada negara sehingga mereka dapat menguatkan budaya Indonesia dan mengenalkan beragam budaya Indonesia.

“Alhamdulillah kalau untuk yang besar-besar mereka pasti udah tau kesadaran mereka dalam bernegara berbangsa yang artinya mereka harus lebih menguatkan budaya-budaya Indonesia sendiri dan kita mengenalkan bahwa ini loh budaya Indonesia yang dibalut dengan mungkin adab-adab agama”

RZ yaitu selalu mengikuti upacara tidak pernah bolos tetapi terkadang masih telat.

“Ikut kak (mengangguk), setiap hari senen aku selalu upacara di sekolah tapi kadang aku suka telat (tersipu malu)”

Sedangkan AZ tidak menyukai upacara hari Senin karena saat upacara bendera cuacanya panas sehingga dan telat karena bangun kesiangan.

“Aku gak terlalu suka upacara karena panas abis itu eee... (berpikir) aku suka telat gara-gara bangunnya kesiangan”

Kedua, kepedulian SP telah mengikutsertakan anak dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga anak panti juga dapat berguna bagi lingkungan masyarakat.

“Alhamdulillah mereka ada yang dilibatkan sebagai staff-staff RT yang mengikuti kerja bakti, bakti sosial, karang taruna, atau mungkin organisasi-organisasi yang lain diperbolehkan selagi masih dibutuhkan oleh lingkungan”

RZ terkadang membuang sampah tersebut terkadang tidak karena rasa malas yang timbul dapat membuat RZ mengabaikannya.

“Jaga lingkungan eee... kayak bebersih di panti piket di sekolah juga ada piket”

“Kalo ada sampah di jalan hmmm... kadang aku buang kadang aku males jadi aku diemin aja (sambil main kuku)”

Kepedulian AZ dengan membuang sampah pada tempatnya apabila sehabis makan.

“Hmmm... (berpikir) kalo abis makan sampahnya buang ke tong sampah”

Ketiga, rasa hormat pada negara SP memperingati hari nasional.

“Sebenarnya setiap tahun itu kita selalu mengadakan event-event seperti itu ya ya karena kemaren terdampak covid jadi ada sedikit ketentuan yang gak boleh kita langgar jadinya dan tetep masih masih aktif kalo seandainya covid sudah berlalu kita akan tetap mengadakan tanggal-tanggal nasional hari-hari besar”

Kemudian RZ mengetahui dan memperingati hari kemerdekaan.

“Eee... 17 Agustus itu buat apa ya (berpikir) ohh buat itu ngerayain hari kemerdekaan Indonesia”

Berdasarkan pernyataan di atas, ada beberapa tidak sesuai dengan nilai nasionalisme yaitu tidak menunjukkan sikap setia pada negara dengan tidak suka upacara bendera karena panas dan tidak tepat waktu saat upacara.

Nilai Kemandirian

Pertama, tidak bergantung pada orang lain RS mengatakan dalam pengerjaan tugas tidak seluruhnya dibantu hanya ketika anak tidak mengerti.

“Kalo tugas dibantu, yaa ga semuanya sih ada yang sebagian mereka tahu ada yang sebagian mereka tidak tahu”

Sedangkan SP mengatakan pengerjaan tugas anak biasa dibantu tetapi dalam pengerjaan ujian dilakukan masing-masing.

“Kita biasa dibantu ya karena ruang lingkup sosial sadar karena manusia itu makhluk sosial jadi gak bisa sendiri-sendiri kecuali ulangan”

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan RS membuat anak lebih mandiri ditunjukkan pada pengasuh yang memberikan kebebasan anak dalam pengerjaan tugas berbeda dengan pengasuh SP yang selalu membantu anak dalam pengerjaan tugas sehingga anak menjadi tidak mandiri. Selanjutnya, RZ pengerjaan tugas mengerjakan sendiri jika ada tugas yang tidak dimengerti lebih memilih untuk mencarinya di internet.

“Ngerjain tugasnya sendiri kalo ga ngerti liat dihp nyari dihp”

Berbeda dengan AZ yang seluruh pengerjaan tugas tugas sekolahnya dibantu oleh pengasuh maka dari itu AZ tidak memiliki perilaku mandiri.

“Dibantu sama umi, semuanya dibantu”

Kedua, dedikasi mencapai harapan pengasuh SP berperan untuk mendukung proses dalam mewujudkan keinginan anak panti.

“Memang setiap anak pasti punya cita-cita tapi kan kita bukan dewa bukan tuhan yang langsung jadi atau kun fayakun tapi kita support sampe dimana di artinya punya proses yang artinya untuk pada akhirnya mereka punya cita-cita gitu kita akan mendukung prosesnya”

Tindakan yang dilakukan RZ dalam mewujudkan keinginan seperti belajar lebih rajin dan berdoa kepada pencipta.

“Eee... buat wujudin keinginan aku kayak belajar lebih rajin lagi perbanyak berdoa sama Allah (menggoyangkan kaki)”

Berbeda dengan AZ yang hanya mengandalkan belajar dari sekolah saja dalam mewujudkan keinginannya sehingga tidak berasal dari usaha.

“Kalo gitu hmmm... (mikir) aku belajar aja di sekolah”

Berdasarkan pernyataan diatas, ada yang tidak sesuai dengan nilai kemandirian seperti masih selalu dibantu dalam pengerjaan tugas sekolah.

Nilai Gotong Royong

Pertama, semangat gotong royong RS mewujudkan dengan membersihkan lingkungan panti bersama-sama.

“Cara kita di panti eee... (berpikir) dalam mewujudkan semangat gotong royong adalah yaa dengan bebersih lingkungan panti bersama”

AZ yang merasakan keseruan saat membersihkan lingkungan panti bersama.

“Kalo itu ada kegiatan gotong royong bersama kak eee... setiap sebulan sekali seru kadang sambil bercanda-canda”

Kedua, memecahkan masalah bersama RS mengatakan anak masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan masalah.

“Kalo menyelesaikan masalah sama-sama ga pernah beres-beres jadi harus ada pembimbing atau pengasuh eee... apa menyelesaikan masalah mereka”

Hal ini dibuktikan oleh RZ masih belum bisa memecah bersama.

“Kalo memecahkan masalah sama temen aku belum bisa”

Berbeda dengan SP sudah menempatkan anak bekerjasama dengan kelompok tetapi tidak untuk kelompok pemecahan masalah.

“Kita biasanya bikin kelompok yang terbesar yang sedang dan yang kecil itu kita bikin kelompok eee... (berpikir) biasanya tiap hari apa gitu ya mungkin sekarang belum begitu aktif kita bikin kelompok-kelompok kelompok sadar diri, kelompok intropeksi diri, setelah disini kita mau ngapain, atau setelah keluar dari sini mau ngapain”

Ketiga, menjalin komunikasi dan persahabatan SP yang sudah mengajarkan pada anak bersosialisasi sehingga anak mau menjalin hubungan pertemanan.

“Kalo anak panti sudah diajarkan untuk mau bersosialisasi dalam artian mau berteman dengan siapa jadi alhamdulillah kalo menjalin hubungan gitu mau aja”

RZ yang menyukai jika mempunyai banyak teman untuk tempat berkomunikasi, bercerita dan bermain bersama.

“Kalo aku suka banyak temen buat temen ngobrol, terus cerita, terus main”

Keempat, saling membantu pada yang membutuhkan anak saling membantu jika ada yang kesulitan AZ memberikan bantuan pada teman yang sedang kesulitan.

“Pernah temen aku jatuh terus aku bantuin (tersenyum)”

Berdasarkan pernyataan diatas, ada beberapa yang tidak sesuai dengan nilai gotong royong masih belum bisa mengatasi masalah bersama dalam hal ini masih dibantu dan dibimbing oleh pengasuh.

Nilai Integritas

Pertama, RS mengatakan anak bisa dipercaya dalam perkataan dan pekerjaan namun dalam tindakan belum bisa dipastikan.

“Kalo perkataan insyaallah saya percaya kalo pekerjaannya alhamdulillah kalo tindakannya wallahualam”

RZ pernah berbohong dengan alasan agar tidak kena marah maka RZ tidak dapat dipercaya.

“Bisa, eee... tapi kadang aku pernah bohong gara-gara aku takut kena hukum jadinya aku bohong”

Sedangkan, SP menjelaskan bahwa jika tindakan yang akan dilakukan oleh anak itu bersifat positif maka akan didukung tetapi jika sebaliknya maka akan diberikan teguran.

“Saya harus mensugestikan diri kepada para pengurus bahwa kalo mereka masih berpikir positif bertindak positif yuk kita dukung tapi kalo suatu hal yang

diluar ketentuan atau suatu hal yang tidak pantas untuk dilakukan kita akan tegur kita akan rubah”

Kedua, komitmen pada tugas RS anak masih diingatkan dalam pengerjaan tugas.

“Terus diperlukan diingatkan terlebih dahulu”

AZ yang masih diingatkan kembali dengan tugas yang seharusnya sudah tau dan mengingatnya.

“Kalo tugas aku kerjain terus tapi kadang suka lupa jadi dikasih tau lagi”

Namun, SP mengatakan anak sudah mampu dan tahu akan tugas mereka mengingat tugasnya.

“Mereka hidup ni dalam jangka waktu yang lama artinya mereka punya durasi yang sangat banyak dan mustahil kalo ilmu-ilmu yang disini tidak mendukung mereka menjadikan mereka yang lebih baik jadi dengan proses jadi mereka udah tau tugasnya mereka apa saja”

Berdasarkan pernyataan diatas, ada yang tidak sesuai dengan nilai integritas tidak jujur seperti perkataan dan tindakan tidak sama karena pernah berbohong dengan tujuan terhindar dari masalah dan bercanda.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis data mengenai peranan panti asuhan dalam menanamkan pendidikan karakter pada nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pertama, dengan memberikan kegiatan/program dan pemahaman seperti pada nilai religius panti asuhan memberikan bentuk kegiatan shalat berjamaah, mengaji dan menghafalkan Al-Quran. Selanjutnya, pada nilai nasionalisme panti asuhan mengadakan kegiatan pembelajaran mengenai sejarah indonesia, mengenalkan budaya indonesia, melibatkan anak menjadi staf RT dan mengadakan acara-acara pada hari nasional. Kemudian, pada nilai kemandirian dengan memberikan kebebasan anak dalam mengerjakan tugas dan hanya membantu sebagian saja.

Selanjutnya, pada nilai gotong royong panti asuhan memberikan kegiatan membersihkan lingkungan bersama, melibatkan anak dalam suatu kelompok introspeksi diri, dan mengajarkan untuk mau dalam bersosialisasi. Selanjutnya, pada nilai integritas dengan mengajarkan anak untuk berpikir positif serta bertindak positif dan memberikan pemahaman pada anak untuk bertindak positif dan masing-masing anak diberikan tugas agar menjadi lebih bertanggung jawab. Kedua, memberikan aturan/tata tertib dan memberikan sanksi jika anak melanggar dengan tujuan untuk mendisiplin anak dalam upaya penanaman karakter. Dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada nilai-nilai karakter Gerakan PPK maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji nilai karakter dari Kemendiknas No. 2 Tahun 2010 yang terbagi menjadi 18 nilai dengan tujuan agar lebih terperinci.

Bibliografi



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).